

HADITS

حديث

2

INDONESIA

Penerjemah :

Fir'adi Nasruddin Abu Ja'far, Lc

Editor :

Muhammad Syaifandi, Lc

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة
ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH
P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 - TEL 4454900 - 4916065
FAX 4970126 - E-Mail:rabwah@www.com

PEMBAGIAN MATERI MINGGUAN

PEKAN	TEMA	DURASI
1	Tolong Menolong di antara Sesama Mukmin	45 Menit
2	Larangan Salimg Membenci & dengki	45 Menit
3	Islam Mengharamkan Risywah (Suap)	45 Menit
4	Menunaikan Amanat	45 Menit
5	Haramnya Durhaka Kepada Orang Tua Dan Persaksian Palsu	45 Menit
6	Haramnya Curang/ Menipu	45 Menit
7	Haramnya Namimah	45 Menit
8	Ujian Pertengahan Semester	45 Menit
9	Haramnya <i>Ghibah</i> (Menggunjing)	45 Menit
10	Kewajiban Seorang Mukmin Terhadap Tetangganya	45 Menit
11	Meninggalkan Hal-Hal yang Tidak Berguna Baginya	45 Menit
12	Kebersihan Ajaran Islam	45 Menit
13	Tanda-Tanda Orang Munafik	45 Menit
14	Manisnya Iman	45 Menit
15	Ujian	45 Menit

1	Tolong Menolong di antara Sesama Mukmin	45 Menit
----------	--	-----------------

Hadits no: 1

Tolong Menolong di antara Sesama Mukmin

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

Diriwayatkan dari Abu Musa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda: “Orang mukmin yang satu dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, dimana sebagiannya mengokohkan sebagian yang lain.” Kemudian beliau menyilangkan di antara jari-jari tangannya. (Muttafaq ‘Alaih).

Perawi Hadits

Abu Musa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ nama lengkapnya adalah Abdullah bin Qais bin Sulaim Al Asy’ari. Seorang sahabat yang cukup masyhur. Ia pernah menjadi penguasa (gubernur) Kufah, Iraq dan wafat pada tahun 50 H.

Makna Hadits Secara Umum

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengumpamakan bantuan dan pertolongan seorang mukmin terhadap saudaranya sesama mukmin seperti sebuah bangunan. Dimana yang sebagian unsurnya saling mengokohkan sebagian unsur lainnya. Sebab, sesungguhnya sebuah bangunan itu tidak akan sempurna dan tidak akan ada manfaatnya kecuali jika sebagiannya menopang dan menguatkan sebagian yang lain.

Jika tidak demikian, maka retak dan pecahlah temboknya serta hancurlah bangunan itu. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin, tidak akan lurus dan sempurna urusan agama dan dunianya kecuali dengan bantuan dan pertolongan saudaranya sesama muslim.

Jika tidak ada yang membantu dan menolongnya, maka dia akan lemah dalam menunaikan tugas-tugasnya.. *Wallahu A’lam*.

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Menjelaskan suatu makna dan mendekatkannya kepada akal pikiran agar mudah dimengerti dengan sebuah perumpamaan (*mitsal*): sebuah bangunan.
2. Anjuran untuk saling tolong-menolong (*ta’awun*) di antara sesama mukmin.

2	Larangan Saling Membenci & dengki	45 Menit
----------	--	-----------------

Hadits no. 2

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda : *Janganlah kalian saling membenci, saling dengki dan saling membelakangi* akan tetapi hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara, tidak selayaknya bagi seorang muslim meninggalkan saudaranya lebih dari tiga hari" (Muttafaqun 'Alaihi)¹

Perawi Hadits

Anas bin Malik dari Ansur, pelayan Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang meriwayatkan banyak dari hadits-hadits, ia wafat pada tahun 92 Hijriyah

Makna Hadits secara umum

Di dalam hadits ini, Rasulullah صلى الله عليه وسلم menganjurkan kepada kita agar kita saling mencintai sesama saudara, saling lemah lembut, saling membantu dalam bersosialisasi secara islami yang baik menuju akhlak yang mulia, begitu juga menjauhi dari hati kita sifat yang buruk seperti membenci. Hal ini menunjukkan kepada hubungan persaudaraan yang erat dalam Islam bahkan lebih kuat dari hubungan nasab dan darah karena dasarnya ialah iman kepada Allah, justru demikian, tidak boleh bagi seorang muslim meninggalkan saudaranya atau mendiaminya lebih dari tiga hari dari apa yang tidak disebabkan perkara agama, maka hendaklah mendatangi orang yang ditinggalkan dari perselisihan agama.

Faedah yang diambil dari Hadits ini:

1. Haramnya saling membenci, saling dengki dan saling memutuskan hubungan persaudaraan.
2. Larangan menyakiti seorang muslim dari segi apa pun
3. Haramnya meninggalkan seorang muslim lebih dari 3 hari
4. Hal tersebut bukan dari akhlak seorang muslim
5. Anjuran untuk bersaudara dan lemah lembut antara sesama muslim

¹ HR. Bukhori, No. 5840

3	Islam Mengharamkan Risywah (Suap)	45 Menit
---	--	----------

Hadits no. 3

Islam Mengharamkan Risywah (Suap)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّاشِيَّ
وَالْمُرْتَشِيَّ. رواه أحمد.

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr ؓ ia berkata: "Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menyuap dan yang menerima suap." (H.R; Ahmad).

Perawi Hadits

Dia adalah Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash bin Waa'il As Sahmi, masuk Islam sebelum ayahnya (Amru bin Ash), dan wafat pada tahun 63 H, dalam usia 73 tahun.

Makna Hadits Secara Umum

Abdullah bin 'Amr –semoga Allah ﷻ meridhai dia dan ayahnya- meriwayatkan kepada kita bahwasanya Nabi ﷺ mendo'akan atas *Ar Raasyi* dan *Al Murtasyi* supaya dijauhkan dari rahmat. *Ar Raasyi* adalah orang yang membayar uang kepada seseorang untuk tujuan *Muhaabah* (pemihakan) dan *Mushaana'ah* (mengambil muka) sehingga dengan uang itu hak orang lain terputus/terjegal demi kepentingannya (pembayar) secara tidak sah. Dan Nabi ﷺ melaknat *Al Murtasyi* (penerima suap) karena ia telah mengambil uang dengan cara *illegal* (tidak syar'i) serta memakan harta manusia dengan jalan yang batil. Maka, seorang muslim harus selalu menjauhi hal-hal yang syubhat –apalagi yang haram- agar tidak menjerumuskan dirinya kepada kemurkaan Allah dan siksa-Nya.

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Dijauhkannya si penyuap (*Ar Raasyi*) dan penerima suap (*Al Murtasyi*) dari rahmat Allah ﷻ, yang demikian itu merupakan dosa besar.
2. Haramnya suap karena mudharatnya yang sangat besar bagi masyarakat muslim.

4	Menunaikan Amanat	45 Menit
---	--------------------------	-----------------

Hadits no. 4

Menunaikan Amanat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اتَّمَنَّاكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ. رواه أحمد وأبو داود والترمذي.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم pernah bersabda: “Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakan amanah kepadamu dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu.” (H.R; Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi).

Perawi Hadits

Abdurrahman bin Shakhr Ad Dausi, ia telah lama masuk Islam pada saat terjadi perang Khaibar tahun 7 H. ia selalu *mulazamah* (menyertai) Rasulullah صلى الله عليه وسلم karena berkobarnya semangat dan kecintaannya terhadap ilmu. Ia termasuk sahabat yang paling banyak hafalan haditsnya.

Makna Hadits Secara Umum

Di dalam hadits ini, Nabi صلى الله عليه وسلم memerintahkan umatnya untuk menunaikan dan mengembalikan amanah kepada pemiliknya. Amanah di sini mencakup ‘*aariyah* (pinjaman), *wadi'ah* (barang titipan) dan yang sejenisnya. Sifat *amanah* (dapat dipercaya) memiliki kedudukan yang agung dalam agama Islam. Ia termasuk sifat terpuji yang wajib dimiliki seorang muslim.

Jika seseorang *amin* (dapat dipercaya), maka akan mendapat penghormatan dari masyarakat, kepercayaan dari orang di sekitarnya serta mendapat kedudukan dan posisi (disegani) di antara keluarga dan kerabatnya.

Seorang guru yang menunaikan tugas mengajarnya dengan baik, maka ia adalah *amin*, telah menjalankan amanah, sehingga berhak mendapat ucapan syukur (terima kasih) dari Allah صلى الله عليه وسلم kemudian dari manusia.

Seorang pelajar (siswa) yang menunaikan kewajiban-kewajiban (belajar)nya dan memelihara amanah yang dititipkan kepadanya baik itu harta, rahasia atau kehormatan, maka ia adalah *amin*, sehingga berhak mendapat pujian dan ucapan terima kasih.

Adapun orang yang mengingkari suatu amanah, cuek, acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap harta, suatu rahasia atau kehormatan yang harus dipelihara dan dijaga, maka ia akan mendapatkan kegagalan, kerendahan dan kehinaan dalam kehidupan dunia ini. Jika dia seorang pegawai/ karyawan, maka akan dipecat (PHK) dari pekerjaannya. Jika dia seorang pedagang, maka para pembeli akan menjauhinya dan tidak percaya lagi dengan *mu'amalah* (perlakuan)nya.

Oleh karenanya setiap muslim harus menjadi orang yang *amin* (bisa dipercaya) terhadap apa yang dibebankan kepadanya, baik berupa harta atau yang lainnya, yaitu dengan senantiasa menjaga dan memeliharanya agar tidak hilang atau rusak.

Juga wajib memelihara apa yang diamanahkan kepadanya berupa hal-hal yang menjadi rahasia dan kehormatan-kehormatan diri. Dan ia wajib memperlakukan manusia dengan perlakuan yang mereka senangi, sebab tidak sempurna iman seseorang yang tidak memiliki sifat amanah.

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Wajib mengembalikan amanah kepada pemiliknya.
2. Larangan memperlakukan orang yang berkhianat dengan perlakuan yang sama (pengkhianatan).

5	Haramnya Durhaka Kepada Orang Tua Dan Persaksian Palsu	45 Menit
---	---	----------

Hadits no. 5

Haramnya Durhaka Kepada Orang Tua Dan Persaksian Palsu

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ [ثَلَاثًا]: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ [أَوْ قَوْلُ الزُّورِ], وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مُتَكِنًا فَجَلَسَ, فَمَا زَالَ يَكْرُرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ. متفق عليه.

Diriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه ia berkata: Dahulu (ketika) kami tengah berada di sisi Rasulullah صلى الله عليه وسلم beliau bersabda: “Maukah aku beritahukan kepada kalian tiga dosa yang paling besar?, yaitu: Syirik (menyekutukan Allah), durhaka kepada kedua orang tua dan persaksian palsu (atau ucapan palsu/ dusta).” Saat itu Rasulullah صلى الله عليه وسلم lesehan (pada suatu sandaran) lalu duduk. Beliau terus menerus mengulang-ulang kalimat itu sampai kami mengatakan: “Andai saja beliau diam.” (Muttafaqun ‘Alaihi).

Perawi Hadits

Nama lengkapnya Nufai’ bin Al Harits bin Kaldah Ats Tsaqafi. Dia seorang sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم. Dinamai Abu Bakrah karena ia bergantung/ berlinggung kepada Bakrah (kegelapan subuh) pada saat *futuh* (pembukaan/ penaklukan) kota Thaif. Ia meriwayatkan sebagian hadits dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan ikut dalam dalam beberapa peperangan, dan wafat tahun 51 H.

Makna Hadits Secara Umum

Dosa-dosa besar (*Kabaair Adz Dzunuz*) itu banyak sekali dan yang paling buruk dari semua itu adalah: *Syirik* (menyekutukan Allah صلى الله عليه وسلم) dalam perbuatan-perbuatan-Nya atau ibadah kepada-Nya atau *asma* (nama-nama)-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Nabi صلى الله عليه وسلم mengawali penyebutan syirik ini karena ia merupakan dosa yang paling besar. Kemudian setelah itu beliau menyebut durhaka kepada kedua orang tua dan ini adalah dosa besar yang diancam oleh Allah صلى الله عليه وسلم dengan siksa yang sangat pedih.

Oleh karenanya wajib bagi seorang muslim untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, sebab keduanya telah mengasuh dan menyayangnya sejak kecil. Dan sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada keduanya serta melarang untuk durhaka kepada keduanya .

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al Isra' : 23).

Maka, keduanya adalah orang yang paling berhak untuk didengar, dita'ati dan dihormati. Menta'ati keduanya adalah wajib selama mereka tidak menyuruh kepada perbuatan maksiat.

Termasuk dalam katagori hal yang diharamkan (*muharramaat*) adalah *Qaul Az Zuur* (ucapan palsu / dusta) serta condong, melenceng dan menarik persaksian yang benar secara sengaja.

Rasulullah ﷺ sangat *concern* (perhatian) untuk memberitahu para sahabat tentang *Syahadah Az Zuur* (persaksian palsu) dikarenakan ucapan dan persaksian palsu mudah diucapkan oleh lisan dan manusia banyak menyepelkannya. Motivasi orang untuk melakukannya banyak, seperti; dengki, permusuhan dan selainnya.

Dan Nabi ﷺ mengulang-ulang kalimat ini berkali-kali sampai para sahabat mengatakan: *"Andai saja beliau diam,"* adalah sebagai ungkapan sayang kepadanya dan ketidak senangan mereka terhadap sesuatu yang dapat mengiz'aj (mengganggu ketenangan) beliau.

Oleh karenanya bagi siapa saja yang telah dimuliakan Allah ﷻ dengan Islam, hendaknya berhati-hati untuk tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa besar, yang akan menggiring dirinya kepada kemurkaan dan siksa Allah ﷻ.

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Penyuluhan dan nasehat Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya.
2. Haramnya *syirik* (menyekutukan Allah ﷻ) dan durhaka kepada kedua orang tua.
3. Haramnya ucapan dan persaksian palsu/ dusta.
4. Kasih sayang para sahabat terhadap Rasulullah ﷺ dan ketidak senangan mereka terhadap sesuatu yang dapat mengganggu ketenangan beliau.

6	Haramnya Curang/ Menipu	45 Menit
---	--------------------------------	-----------------

Hadits no. 6

Haramnya Curang/ Menipu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah melewati seonggok makanan (milik seorang penjual), lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya dan mendapati makanan itu basah. Beliau lalu bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" Ia (penjual makanan itu) menjawab: "Terkena hujan ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Mengapa tidak engkau letakkan di bagian atas makanan supaya manusia (yakni pembeli) bisa melihatnya. Barangsiapa berlaku curang (menipu), maka ia bukan termasuk golonganku." (H.R; Muslim dan Tirmidzi).

Perawi Hadits

Abdurrahman bin Shakhr Ad Dausi, ia telah lama masuk Islam, pada saat terjadi perang Khaibar tahun 7 H. ia selalu *mulazamah* (menyertai) Rasulullah صلى الله عليه وسلم karena berkobarnya semangat dan kecintaannya terhadap ilmu. Ia termasuk sahabat yang paling banyak hafalan haditsnya.

Makna Hadits Secara Umum

Rasulullah صلى الله عليه وسلم membimbing kita dalam hadits ini suatu kewajiban yang harus ditegakkan oleh manusia dalam urusan transaksi jual belinya. Yaitu menjauhkan diri dari penipuan dan kecurangan di antara sesama manusia. Karena hal ini dapat memicu kedengkian dan permusuhan di antara mereka, sehingga terputuslah ikatan benang ukhuwah Islamiyah.

Hal ini sama sekali tidak diinginkan oleh Islam terjadi pada para pemeluknya. Islam menginginkan seorang penjual menjelaskan cacatnya barang dagangannya dan memperlihatkan sifat-sifatnya yang tersembunyi. Yang mana jika itu berbeda maka bertentangan dengan keinginan pembeli. Jika penjual tidak melakukan ini maka berarti ia mudallis (penipu) yang menjerumuskan dirinya kepada kemurkaan dan azab Allah عز وجل.

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Kewajiban bagi penjual untuk menjelaskan cacatnya barang dagangannya dan memperlihatkan sifat-sifat cela yang tersembunyi.
2. Haramnya menipu dalam muamalah (transaksi jual beli atau lainnya) dan ancaman yang amat pedih bagi orang yang melakukan perbuatan negatif ini.
3. Kewajiban menasehati kaum muslimin.

7	Haramnya Namimah	45 Menit
---	-------------------------	-----------------

Hadits no: 7

Haramnya Namimah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: أَلَا أُنبِّئُكُمْ مَا أَلْعَضُّهُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ. رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata; Sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bersabda: "Maukah aku tunjukkan kepada kalian apakah Al 'Adhah itu?." Dia adalah Namimah (menyebarkan fitnah) yang tersiar di antara manusia." (H.R; Muslim).

Perawi Hadits

Dia adalah Abu Abdurrahman, Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, salah seorang sahabat yang pertama kali masuk Islam. Ia termasuk sahabat yang mulia, *faqih* (ahli agama) dan *qari'* (ahli Al Qur'an), menghafal dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم 70 surat. Wafat di Madinah tahun 32 H dalam usia 60 tahun.

Makna Hadits Secara Umum

Islam adalah agama yang menyeru pemeluknya untuk saling mencintai, saling menyayangi dan bahu-membahu (di antara mereka) serta mengajak mereka agar menjauhi saling mendengki, iri hati dan permusuhan di antara sesama muslim.

Dan sesungguhnya di antara penyebab terbesar yang dapat menghancurkan pilar-pilar masyarakat dan memutuskan tali kasih sayang sesama anggota masyarakat adalah Namimah (menyebarkan fitnah dan mengadu domba). Sebab ia dapat mengobarkan kemarahan di dalam dada dan melahirkan kebencian.

Pelaku namimah (nammam) dan penyebar kebohongan bisa merusak (hubungan baik antar individu atau masyarakat) dalam sesaat, hal mana yang tidak mungkin dilakukan oleh tukang sihir dalam setahun.

Oleh karena itu hendaknya anda selalu *cek and ricek* (meneliti kebenaran) setiap berita dan informasi yang anda dengar, dan jangan anda sikapi dengan prasangka buruk. Allah ﷻ berfirman :

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ)

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Q.S; Al Hujuraat : 6).

Oleh karena itu hendaknya kita waspada terhadap Nammaam (orang yang suka menyebarkan fitnah), sebab ia adalah pribadi yang tidak memiliki kemuliaan dan akhlak. Karena ia dengan sengaja melukai hati manusia dan merasa gembira atas

musibah-musibah yang menimpa mereka. Semoga Allah ﷻ memelihara dan menjaga kita dari keburukan perilaku namimah ini. *Amien*.

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Haramnya *Ghibah* (menggunjing) dan *Namimah* (menyebarkan fitnah).
2. Sesungguhnya *Namimah* termasuk dosa besar.

9	Haramnya <i>Ghibah</i> (Menggunjing)	45 Menit
---	---	----------

Hadits no. 8

Haramnya *Ghibah* (Menggunjing)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَلَا تَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ. قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bertanya: “Tahukah kalian apakah *Ghibah* itu?”. Mereka (para sahabat) menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “(*Ghibah*) adalah penyebutanmu terhadap saudaramu (kawanmu) dengan sesuatu yang tidak ia senangi.” Ditanyakan (kepada Nabi): “Bagaimana jika apa yang aku katakan itu benar-benar ada pada saudaraku?”. Beliau bersabda: “Jika apa yang kamu katakan itu ada padanya maka berarti kamu telah berbuat **ghibah** (menggunjingnya). Tapi, jika hal itu tidak ada padanya, maka sesungguhnya kamu telah membuat kebohongan tentang dirinya.” (H.R; Muslim).

Perawi Hadits

Abdurrahman bin Shakhr Ad Dausi, ia telah lama masuk Islam pada saat terjadi perang Khaibar tahun 7 H. ia selalu *mulazamah* (menyertai) Rasulullah ﷺ karena berkobarnya semangat dan kecintaannya terhadap ilmu. Ia termasuk sahabat yang paling banyak hafalan haditsnya.

Makna Hadits Secara Umum

Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa siapa saja yang tidak termasuk saudara (seagama) seperti orang Yahudi, Nasrani, pemeluk agama lain dan orang yang keluar dari Islam (murtad) tidak berlaku dosa *ghibah* pada mereka. Dan penta'biran/ pengungkapan dengan “*Al Akh*” (dalam teks hadits) menarik perhatian orang yang berbuat *ghibah* kepada orang *dighibahi* (obyek *ghibah*). Sebab, jika dia sadar bahwa orang -yang *dighibahi*- itu benar-benar saudaranya (seagama), maka jelas yang lebih utama adalah menutupi keburukan-keburukannya dan tidak begitu saja mengobral berita aib-aibnya.

Di dalam sabda Nabi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (بِمَا يَكْرَهُ) “dengan sesuatu yang tidak ia senangi.” terdapat faedah, bahwa jika orang yang *dighibahi* itu senang dan tidak marah dengan diungkap aibnya, seperti orang yang ahli maksiat dan dosa, maka hal ini

tidak termasuk *ghibah*. Dan keharaman *ghibah* adalah hal yang maklum dalam syari'at Islam dan *muttafaq 'alaihi* (disepakati oleh para ulama).

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Semangat Islam untuk menghormati dan menghargai kehormatan (harga diri) kaum muslimin.
2. Haramnya *ghibah*, yaitu penyebutan seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim dengan sesuatu yang tidak disukainya.
3. *Ghibah* adalah penyebab terjadinya saling dengki di antara kaum muslimin.
4. Haramnya (menyebarkan) dusta di antara kaum muslimin.
5. Menyebut aib-aib seseorang meskipun kenyataannya ada padanya termasuk *ghibah*.
6. Disyari'atkannya menyebutkan seorang muslim dengan apa yang ia sukai.

10	Kewajiban Seorang Mukmin Terhadap Tetangganya	45 Menit
----	--	----------

Hadits no. 9

Kewajiban Seorang Mukmin Terhadap Tetangganya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata; bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau lebih baik diam.” (H.R; Muslim).

Perawi Hadits

Abdurrahman bin Shakhr Ad Dausi, ia telah lama masuk Islam pada saat terjadi perang Khaibar tahun 7 H. ia selalu *mulazamah* (menyertai) Rasulullah ﷺ karena berkobarnya semangat dan kecintaannya terhadap ilmu. Ia termasuk sahabat yang paling banyak hafalan haditsnya.

Makna Hadits Secara Umum

Di dalam hadits ini terdapat perintah untuk menjaga hak-hak tetangga, dan hal ini termasuk kesempurnaan iman. Sedangkan menyakiti tetangga termasuk dosa besar, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya.” Kondisi ini yang mengklasifikasikan tetangga menjadi tetangga shalih dan tidak shalih.

Hal yang mesti dilakukan oleh semua tetangga ialah menginginkan kebaikan pada tetangganya, menasehatinya dengan baik, mendo'akan baginya untuk

mendapat hidayah dan menjauhi dari menyakitinya (baik dengan ucapan maupun perbuatan).

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Anjuran Islam terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan mahabbah (kasih sayang) dan ta'awun (tolong menolong) di antara manusia.
2. Saling bahu membahu sesama tetangga dapat memperkokoh hubungan di antara mereka.
3. Termasuk berbuat baik kepada tetangga adalah tidak menyakiti anak-anaknya dengan ucapan maupun perbuatan.
4. Mengintip ke dalam rumah tetangga baik dari loteng atau atap rumah atau dari lobang pintu termasuk bentuk menyakiti tetangga.
5. Tidak boleh menyakiti tetangga dengan cara apapun.
6. Wajib memuliakan dan menghormati tamu.
7. Termasuk kesempurnaan iman seseorang adalah diam dan sedikit bicara.

11	Meninggalkan Hal-Hal yang Tidak Berguna Baginya	45 Menit
-----------	--	-----------------

Hadits no. 10

Muslim Sejati

Meninggalkan Hal-Hal yang Tidak Berguna Baginya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata; bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: “*Termasuk kesempurnaan Islam seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.*” (H.R; Tirmidzi dan yang lainnya).

Perawi Hadits

Abdurrahman bin Shakhr Ad Dausi, ia telah lama masuk Islam pada saat terjadi perang Khaibar tahun 7 H. ia selalu *mulazamah* (menyertai) Rasulullah ﷺ karena berkobarnya semangat dan kecintaannya terhadap ilmu. Ia termasuk sahabat yang paling banyak hafalan haditsnya.

Makna Hadits Secara Umum

Hadits ini termasuk intisari dari sabda-sabda Nabi ﷺ, mencakup berbagai macam ucapan (yang tidak berguna), sebagaimana diriwayatkan dalam *shuhuf* (lembaran-lembaran kitab) Nabi Ibrahim عليه السلام: “*Barangsiapa yang menghitung ucapannya dalam amal atau perbuatannya, maka ia akan sedikit ucapannya, dan ia tidak berkata-kata kecuali perkataan yang berguna baginya.*”

Dan mencakup berbagai macam perbuatan (yang tidak berguna), maka termasuk di sini ialah berlebih-lebihan dalam urusan dunia, mengejar jabatan, kedudukan dan popularitas secara membabi buta dan apa saja yang tidak berguna baginya untuk perbaikan dien (agama)-nya dan kecukupan urusan dunianya.

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Islam menganjurkan kaum muslimin untuk tidak ikut campur dalam hal yang tidak terkait dengan mereka.
2. Meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baik itu berupa; ucapan maupun perbuatan adalah termasuk kesempurnaan Islam seorang muslim.
3. Seorang muslim tidak perlu menjawab tentang sesuatu yang tidak ditanyakan kepadanya.
4. Menunjukkan kepada kebaikan termasuk sesuatu yang berguna bagi seorang muslim.

12	Kebersihan Dari Ajaran Islam	45 Menit
----	-------------------------------------	----------

Hadits no.11

Larangan Berlaku Sombong dan Anjuran Kerapihan serta kebersihan Diri

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ. الْكِبَرُ: بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: "Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya ada seberat biji dzarrah dari kesombongan." Salah seorang sahabat bertanya: "Sesungguhnya seseorang itu menyukai pakaian yang indah dan sepatu (sandal) yang bagus?." Nabi صلى الله عليه وسلم menjawab: "Sesungguhnya Allah صلى الله عليه وسلم Maha Indah dan menyukai keindahan. Sedangkan sifat sombong akan menghalangi seseorang untuk menerima kebenaran dan meremehkan manusia." (H.R; Muslim).

Perawi Hadits

Dia adalah Abu Abdurrahman, Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, salah seorang sahabat yang pertama kali masuk Islam. Ia termasuk sahabat yang mulia, *faqih* (ahli agama) dan *qari'* (ahli Al Qur'an), menghafal dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم 70 surat. Wafat di Madinah tahun 32 H dalam usia 60 tahun.

Makna Hadits Secara Umum

Hadits ini menganjurkan kita untuk selalu memperhatikan masalah kebersihan dan melarang kita untuk berperilaku sombong dan bangga diri.

Inilah jalan yang harus ditempuh bagi siapa yang menginginkan kedudukan tinggi di hati manusia. Sedangkan merendahkan martabat manusia, menolak kebenaran dan mengingkarinya adalah merupakan potret dari kesombongan.

Sombong terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu :

1. **Bathin (tersembunyi)**; yang disebabkan karena ujub (terpesona dengan diri sendiri) yang menjalar di dalam hati.

2. **Lahir (tampak)**, yaitu perilaku sombong yang dilakukan oleh anggota tubuh sebagai buah dari ujub yang menggenang di hati. Jika tampak dalam amalan nyata disebut; **Takabur**, dan bila tidak tampak dinamakan; **Kibr**.

Dan bila terkumpul 2 karakter ini (kibr dan takabur) pada diri seseorang, maka dia layak mendapatkan ancaman (siksa).

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Larangan berbuat sombong dan merendahkan martabat manusia.
2. Kebersihan mencakup segala sesuatu yang dipakai oleh manusia (pakaian, sepatu, sandal dan lain-lain).
3. Anjuran untuk selalu memperhatikan masalah kebersihan, baik di rumah, madrasah dan halaman serta jalan-jalan umum yang dilalui oleh manusia.
4. Anjuran untuk membersihkan badan, minimal sekali dalam sepekan.

13	Tanda-Tanda Orang Munafik	45 Menit
----	----------------------------------	----------

Hadits no. 12

Tanda-Tanda Orang Munafik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia menyalahi (tidak menepati janjinya) dan apabila dipercaya, ia berkhianat." (H.R; Bukhari dan Muslim).

Perawi Hadits

Abdurrahman bin Shakhr Ad Dausi, masuk Islam pada saat terjadi perang Khaibar tahun 7 H. ia selalu *mulazamah* (menyertai) Rasulullah ﷺ karena berkobarnya semangat dan kecintaannya terhadap ilmu. Ia termasuk sahabat yang paling banyak hafalan haditsnya.

Makna Hadits Secara Umum

Hadits ini memberikan kewaspadaan terhadap setiap muslim agar tidak terwarnai dengan sifat-sifat munafik. Dan potret kemunafikan tergambar jelas pada kisah **Tsa'labah** yang padanya Allah ﷻ berfirman :

﴿فَأَعْتَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ﴾

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta." (Q.S; At Taubah : 77).

Hal itu dikarenakan hatinya selalu condong untuk menyalahi ikramnya dan juga karena perkataan dusta yang membawanya kepada kemunafikan.

Hadits ini juga menjelaskan bahwa beberapa sifat ini (dusta, ingkar janji dan khianat) bila ada pada diri seseorang, maka akan membawanya kepada sifat munafik murni.

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Merupakan bagian dari keluhuran Islam, dimana ia menghapus dan memupus kebiasaan yang tidak terpuji dan akhlak yang tercela seperti: berdusta, mengingkari janji, berkhianat dan yang seirama dengan itu .
2. Waspada terhadap sifat nifak, karena disisi Allah ﷻ merupakan bentuk kufur yang terbesar .
3. Larangan agar tidak memiliki salah satu dari sifat-sifat orang munafik.
4. Siapa saja yang memiliki akhlak munafik ini, maka dia dibenci oleh Allah ﷻ dan manusia.
5. Di antara potret dan gambaran orang mukmin ialah bahwa ia tidak berdusta dalam ucapannya, menepati janji-janjinya dan menjaga amanah yang berada di pundaknya.

14	Manisnya Iman	45 Menit
----	----------------------	----------

Hadits no. 13

Manisnya Iman

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ. متفق عليه

Diriwayatkan dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ bersabda: "Ada tiga hal yang jika ada pada diri seseorang, maka ia akan dapat merasakan manisnya iman; bahwasanya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, dan ia mencintai seseorang yang tidak ia cintai malainkan karena Allah semata serta ia enggan untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan ia darinya, sebagaimana ia engga untuk dilemparkan ke dalam neraka." (Muttafaq 'Alaih).

Perawi hadits

Anas bin Malik ؓ, ia merupakan pelayan Rasulullah ﷺ, banyak meriwayatkan hadits Nabi ﷺ. Ia meninggal pada tahun 92 H.

Makna Hadits Secara Umum

Hadits ini menggambarkan permisalan iman dengan nilai kelezatan dan kemanisan. Dan akan lebih jelas bila kita bandingkan antara manusia yang sakit dan yang sehat, karena orang yang terkena penyakit kuning atau kolera tetap akan merasakan pahit padahal yang ia minum adalah madu.

Adapun orang yang sehat akan sangat menikmati manisnya madu tersebut. Bila nilai sehatnya berkurang, maka akan berkurang pula nilai kemanisan madu tersebut selaras dengan kadar kesehatannya.

Dalam sebuah ayat, Allah ﷻ juga membuat permitsalan iman itu dengan sebuah pohon :

﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ﴾

"Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit ." (Q.S; Ibrahim : 24).

'**Al Kalimah**' pada ayat ini, maksudnya adalah keikhlasan, pohonnya adalah pokok keimanan, cabang dan rantingnya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, daun-daunnya adalah segala bentuk kebaikan yang menjadi perhatian orang mukmin. Sedangkan buahnya adalah keta'atan.

Buahnya terasa manis jika telah dipetik dan kesempurnaannya bila ia telah masak dan matang. Di sanalah terdapat kemanisan dan kelezatan iman.

Faedah yang Bisa Diambil dari Hadits Ini

1. Wajib mendahulukan cinta Allah ﷻ dan Rasul-Nya dari cinta terhadap seluruh makhluk.
2. Larangan menta'ati makhluk untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.
3. Sebagai bukti kesempurnaan iman, adalah mencintai saudaranya sesama muslim karena Allah ﷻ.
4. Wajib bagi setiap muslim untuk membenci kekafiran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka.
5. Barang siapa yang memiliki sifat-sifat ini, maka ia akan menemukan kedamaian dalam hatinya dan merasakan ketenangan bathin.

